
STRATEGI PENINGKATAN RASIO RUANG TERBUKA HIJAU PADA KAWASAN BLK (BALAI LATIHAN KERJA) DI KOSAMBI KABUPATEN TANGERANG

Danilo Yuka Ardi Pradana

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200237@student.ums.ac.id

Yayi Arsandrie

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
yayi.arsandrie@ums.ac.id

ABSTRAK

Pada pekerjaan sebuah proyek, salah satu permasalahan yang sering muncul adalah upaya untuk memenuhi kecukupan rasio ruang terbuka hijau pada proyek tersebut. Masalah penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) pada proyek pembangunan Balai Latihan Kerja Kosambi Kabupaten Tangerang yang sesuai Peraturan Pemerintah di kawasan sekitar Bandara Internasional Soekarno-Hatta menjadi poin penting dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi efisiensi ruangan di setiap bangunan pada kawasan BLK Kosambi serta mengidentifikasi luasan RTH yang ada pada kawasan dengan metode deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul dilakukan analisa dan perbandingan tingkat efisiensi dengan metode eksperimen untuk menemukan strategi desain dengan meningkatkan efektivitas ruang dan pemanfaatan lahan yang terbatas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi ruang sudah cukup baik, tingkat efisiensi ruang mencapai persentase 90% efisien. Namun, RTH saat ini masih di bawah 10% dari luasan total kawasan BLK. Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi kedepannya bagi pengelola atau konsultan pelaksana di tahap selanjutnya supaya menggunakan lahan di beberapa titik untuk penyediaan Ruang Terbuka Hijau. Adapun alternatif desain yang salah satunya dapat dilakukan dengan penanaman vegetasi dengan kemampuan menyerap polusi yang tinggi atau membuat suatu inovasi desain landscape dengan terowongan bunga atau vertical garden agar dapat memenuhi persentase rasio RTH sesuai standar peraturan pemerintah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan atau kesehatan user secara berkelanjutan.

KEYWORDS:

BLK Kosambi Tangerang; efisiensi ruang; landscape; rasio ruang terbuka hijau; vertical garden

PENDAHULUAN

Masyarakat seringkali tidak peduli tentang lingkungan yang ada di sekitarnya, sengaja atau tidak sengaja, masyarakat terkadang tidak mengetahui bahwa mereka sedang beraktivitas, menjalani kegiatan, atau bertempat tinggal di wilayah yang berpotensi menimbulkan permasalahan kesehatan, misalnya pada kawasan sekitar lingkungan bandara. Meningkatnya penderita penyakit saluran pernapasan seperti asma atau serangan jantung adalah hal yang harus diperhatikan sejak dini sebelum terlambat, masyarakat harus mengetahui dampak negatif yang seringkali tidak banyak disadari oleh

penduduk yang bermukim di daerah sekitar bandara.

Lingkungan sekitar bandara memiliki landscape dengan infrastruktur yang baik, tanpa diketahui bahwa baik belum tentu memenuhi syarat RTH yang ada. RTH dari tahun demi tahun selalu menjadi masalah yang timbul dalam sebuah wilayah. RTH sendiri merupakan salah satu komponen penting dalam suatu wilayah untuk menjaga ekosistem tetap stabil. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Tangerang Nomor 13 Tahun 2011 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Tangerang Tahun 2011-2031 bahwa "paling sedikit persentase luas lahan RTH publik 20%

dan RTH privat 10%” pada kawasan. Kebutuhan RTH di setiap bangunan atau lingkup perorangan memerlukan Ruang Terbuka Hijau dengan rasio 10%. Sedangkan, pada wilayah Proyek Pembangunan Gedung BLK (Balai Latihan Kerja) di Kosambi ini jumlah kapasitas RTH sesuai perhitungan tidak mencapai angka 10%. Hal ini merupakan keputusan dari pihak dinas sendiri yang mengurangi luasan *rasio* RTH untuk kebutuhan lahan parkir sehingga tidak sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan sebelumnya.

Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan rasio RTH pada kawasan bagi perancang atau arsitek yang merancang bangunan di sekitar kawasan bandara. Perancang perlu mempertimbangkan tentang kesehatan para pengguna atau user dari bangunan. Karena, keberadaan ruang terbuka hijau di dalam kawasan dapat memberikan dampak positif, disamping karena vegetasi mampu mengurangi polusi di dalam kawasan, juga secara psikologis keberadaan landscape di sekitar kawasan akan mampu mengurangi tingkat stress pada pengguna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a) Bagaimana efisiensi penggunaan ruang pada desain bangunan di kawasan BLK (Balai Latihan Kerja) Kosambi, Kabupaten Tangerang?
- b) Bagaimana alternatif pemanfaatan ruang yang lebih efisien sehingga dapat memenuhi persyaratan minimal RTH di Kawasan BLK (Balai Latihan Kerja) Kosambi, Kabupaten Tangerang?
- c) Strategi apa saja yang diperlukan untuk meningkatkan rasio RTH pada landscape Kawasan BLK (Balai Latihan Kerja) di Kosambi, Kabupaten Tangerang?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Mengidentifikasi efisiensi ruang pada desain bangunan BLK (Balai Latihan Kerja).
- b) Mengetahui cara atau alternatif pemanfaatan ruang yang lebih efisien agar memenuhi persyaratan minimal RTH pada kawasan BLK (Balai Latihan Kerja).

- c) Mengetahui strategi apa saja yang diperlukan untuk meningkatkan rasio RTH pada kawasan BLK.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Peraturan Pemerintah PU No. 05/PRT/M/2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Perkotaan, Ruang Terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/Kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Secara umum, ruang terbuka dibagi menjadi dua yaitu ruang terbuka non-hijau dan ruang terbuka hijau (RTH). Ruang terbuka non-hijau adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air. Ruang terbuka hijau adalah area jalur yang memanjang atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman baik secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau sendiri dikelompokkan menjadi dua macam yaitu RTH privat dan RTH publik. Ruang terbuka hijau privat adalah RTH milik institusi tertentu atau perorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain berupa kebun, halaman ruang atau gedung milik swasta yang ditanami tumbuhan. Ruang terbuka hijau publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota atau kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum.

Dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Standar Balai Latihan Kerja, tidak tercantum syarat standar luasan Ruang Terbuka Hijau. Alhasil, syarat untuk luasan RTH di kawasan BLK tetap mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Tangerang Nomor 13 Tahun 2011 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Tangerang Tahun 2011-2031. Tetapi, terdapat sebuah syarat pendirian ruang praktek dengan kejuruan pertanian sebesar 1000 m², dimana pertanian selalu berkaitan dengan ruang terbuka hijau, alhasil jika terealisasi dapat disandingkan sebagai pemenuhan rasio RTH pada kawasan hingga

mencapai angka 70% sekaligus menjadi ruang terbuka yang bermanfaat untuk praktek kejuruan pertanian.

Mengacu pada Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir Departemen Perhubungan Direktur Jenderal Perhubungan Darat. Sirkulasi di kawasan BLK tentunya juga termasuk ke dalam komponen ruang terbuka yang juga dapat dianalisa untuk efisiensi ruang dan peningkatan rasio RTH di kawasan BLK. Lebar sirkulasi atau jalan di Kawasan BLK hanya 4 hingga 8 meter, perencanaan sirkulasi dengan lebar kurang lebih 8 meter sudah cukup untuk dilalui dua kendaraan sepeda motor maupun mobil penumpang golongan I, golongan II, dan golongan III berlawanan arah. Sedangkan, lahan parkir di kawasan BLK dapat dikatakan sangat minim dengan jumlah pengguna atau *user* yang mencapai angka ratusan berada di kota besar tidak menutup kemungkinan akan terjadi kemacetan atau penghambatan arus jika tidak dihiraukan, langkah pengurangan RTH untuk kebutuhan lahan parkir merupakan langkah yang bijak.

Peruntukan	Satuan (SRP untuk mobil penumpang)	Kebutuhan Ruang Parkir
Pusat Perdagangan		
• Pertokoan	SRP / 100 m ² luas lantai efektif	3,5 - 7,5
• Pasar Swalayan	SRP / 100 m ² luas lantai efektif	3,5 - 7,5
• Pasar	SRP / 100 m ² luas lantai efektif	
Pusat Perkantoran		
• Pelayanan bukan umum	SRP / 100 m ² luas lantai	1,5 - 3,5
• Pelayanan umum	SRP / 100 m ² luas lantai	
Sekolah	SRP / mahasiswa	0,7 - 1,0
Hotel/Tempat Penginapan	SRP / kamar	0,2 - 1,0
Rumah Sakit	SRP / tempat tidur	0,2 - 1,3
Bioskop	SRP / tempat duduk	0,1 - 0,4

Gambar 1. Kebutuhan Ruang Parkir
(sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir, 2024)

Sebuah tesis yang dibuat oleh Sutarmaji (2017) dengan judul “Strategi Peningkatan Fungsi Ruang Terbuka Hijau dalam Rangka Mewujudkan Bandar Udara Ramah Lingkungan”. Tesis ini mengidentifikasi tentang kualitas udara serta jenis partikel yang ada pada Bandara Internasional Sorkarno-Hatta, mengidentifikasi besar *rasio* luasan RTH dan besar *rasio* kemampuan menyerapnya pada kawasan Bandara Internasional Soekarno-Hatta, besar *rasio* Pengetahuan tentang RTH kepada pengunjung atau masyarakat yang ada di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Dengan analisis tersebut, ditetapkan

beberapa strategi untuk peningkatan RTH dan setiap pembangunan infrastruktur yang menghilangkan RTH mengganti dengan RTH baru menggunakan jenis tanaman dengan kemampuan menyimpan karbon serta menyerap polusi yang sama yang berada di kawasan Bandara Internasional Soekarno-Hatta.

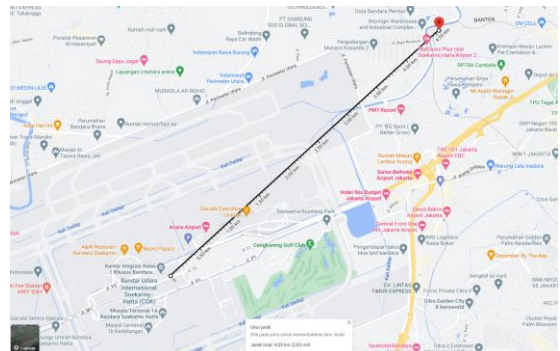
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan eksperimen. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan data dari studi literatur yang mengacu pada ide dan objek penelitian, lalu dianalisis dengan observasi lapangan dan wawancara secara riil kepada pihak perencana pada proyek BLK tahap pertama. Data juga didapatkan melalui analisa pengukuran atau menghitung luasan ruangan atau lahan menggunakan data perencana yaitu gambar As-Built Drawing sebelum dan sesudah dilaksanakannya penelitian. Sedangkan, metode eksperimen dilakukan dengan pemilihan variable jenis vegetasi yang cocok untuk lahan terbatas agar memenuhi strategi final untuk peningkatan *rasio* RTH pada penelitian dengan objek studi BLK Kosambi Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Proyek BLK (Balai Latihan Kerja) di kawasan Jl. Perancis perbatasan antara Kosambi, Kabupaten Tangerang dan Kamal, Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.



Gambar 2. Lokasi Proyek BLK
(sumber: <https://maps.google.com>, 2023)

Proyek ini merupakan proyek pembangunan Balai Latihan Kerja dari Dinas Tata Ruang dan Bangunan Kab. Tangerang. Proyek ini memiliki beberapa gedung yang ada pada kawasan yaitu Gedung Pengelola, Gedung Workshop B, Gedung Workshop C, Gedung Workshop D, Gedung Masjid dan Gudang, dan Rumah Pomba (Ground Water Tank).



Gambar 3. Proyek BLK
(sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan di tengah pelaksanaan program magang PKKM dari kampus, dimana peneliti ditempatkan di proyek BLK Kosambi selama 76 hari atau 2 bulan lebih, mulai dari tanggal 02 Oktober hingga tanggal 18 Desember 2023 bersamaan dengan selesainya konstruksi proyek tahap pertama.

Pengumpulan Data



Gambar 4. Ruang Terbuka di Proyek BLK
(sumber: Dokumen Kerja PT. Fajar Konsultan, 2023)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan eksperimen. Pengumpulan data dilakukan secara observasi setiap minggu sekaligus pengambilan foto, observasi dilakukan mulai dari landscape hingga setiap ruang pada setiap Gedung di Kawasan BLK. Sedangkan, pengumpulan data

fisik atau gambar kerja Kawasan BLK diperoleh seiring berjalanya waktu masa magang peneliti yang ditugaskan untuk drafting Shopdrawing disetiap MC proyek diantaranya MC-60, MC-85, dan Gambar final As-built Drawing MC-100. Dengan adanya observasi beserta data fisik gambar dari perencana dapat diketahui besar luasan ruang terbuka hijau atau non-hijau, sirkulasi, luasan dan macam ruang pada setiap Gedung di Kawasan BLK.



Gambar 5. Ruang Terbuka Proyek BLK
(sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Selain itu, pengumpulan data juga didapatkan melalui hasil wawancara atau interview perorangan secara langsung. Wawancara dilaksanakan dua kali dengan jumlah dua narasumber. Wawancara pertama dilakukan kepada pihak arsitek atau perencanaan dari proyek BLK tentang besar luasan RTH yang direncanakan, luasan RTH yang sudah direncanakan apakah sudah memenuhi syarat RTH dari Pemerintah Kabupaten Tangerang. Setelah itu, wawancara kedua dilakukan kepada pihak konsultan pengawas dan konsultan pengawas proyek BLK tentang Tingkat efisien ruang di proyek BLK. Hasil dari wawancara kepada pihak terkait dalam pembangunan proyek BLK tersebut memberikan banyak sekali informasi kepada peneliti diantaranya yaitu pengurangan rasio RTH di Kawasan BLK merupakan secara disengaja oleh pihak Pemerintah dikarenakan untuk kebutuhan lahan parkir serta menjawab

jenis dan tingkat efisien ruangan di setiap gedung di Kawasan BLK.

Pembahasan

Balai Latihan Kerja (BLK) ini terletak di kawasan perkotaan dan memiliki luas lahan sebesar 11.238 m². Aktivitas yang terdapat di dalam Balai Latihan Kerja berupa kegiatan pelatihan kerja dan kegiatan pengelolaan.

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan dan perhitungan efisiensi pada bangunan BLK di Kosambi melalui tabel berikut:

Tabel 1. Indikator dan Parameter

No	Parameter	Indikator	Ceklis
1	Fungsi bangunan BLK sesuai definisi menurut	Jenis Gedung pada Bangunan	√
2	Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 8 tahun 2017	Jenis Ruang pada gedung Besar ruang pada bangunan	√
3			√

Tabel 2. Indikator Besar Ruang pada Bangunan

No	Nama Ruang	Standar Luasan Ruang	Sumber
1	R. Kepala	15,96 m ²	Neufert, 1936
2	R. Pegawai	69,76 m ²	Neufert, 1936
3	R. Tata Usaha	12,32 m ²	Neufert, 1936
4	R. Kantor Pelatihan dan Pengembangan	13,76 m ²	Neufert, 1936
5	R. Arsip	17,52 m ²	Neufert, 1936
6	R. Rapat	Luas Minimum 27,9 m ²	MHDG
7	R. Kantor Pemasaran dan Kerjasama	23,68 m ²	Neufert, 1936
8	Gudang	Luas Minimum 9 m ²	MHDG
9	Lobby	67,48 m ²	Neufert, 1936
10	R. Informasi dan Administrasi	18,2 m ²	Neufert, 1936
11	R. Tunggu Penerima	8,4 m ²	Neufert, 1936
12	R. Pelayanan	>100 pengunjung/hari	PerMen Ketenaga

No	Nama Ruang	Standar Luasan Ruang	Sumber
		80 m ²	kerjaan, 2017
13	R. Kelas Jurusan Teknik Informasi	103,6 m ²	Neufert, 1936
14	R. Kelas Jurusan Domestik	103,6 m ²	Neufert, 1936
15	Asrama	24 m ² / perkamar	PerMen Ketenaga kerjaan, 2017
16	R. Sirkulasi	25% x jumlah ruang utama dan ruang penunjang	PerMen Ketenaga kerjaan, 2017

Tabel 3. Indikator Besar Ruang Workshop

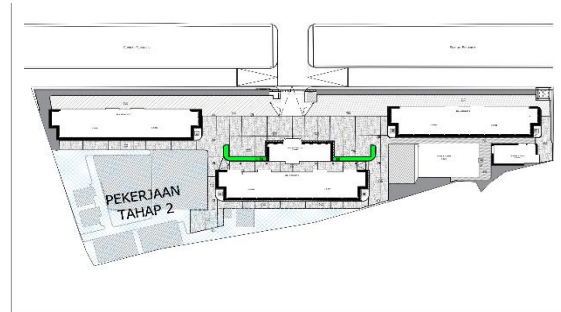
No	Nama Ruang	Standar Luasan Ruang			Sumber
		R. Teori	R. Praktek	R. Alat	
1	R. Teknik Manufaktur	80 m ²	200 m ²	16 m ²	PerMen Ketenag akerjaan, 2017
2	R. Teknik Las	80 m ²	200 m ²	16 m ²	PerMen Ketenag akerjaan, 2017
3	R. Teknik Otomotif Kendaraan Ringan	80 m ²	200 m ²	16 m ²	PerMen Ketenag akerjaan, 2017
4	R. Teknik Otomotif Kendaraan Berat	80 m ²	150 m ²	16 m ²	PerMen Ketenag akerjaan, 2017
5	R. Teknik Listrik	80 m ²	200 m ²	16 m ²	PerMen Ketenag akerjaan, 2017
6	R. Teknik Elektronika	80 m ²	200 m ²	16 m ²	PerMen Ketenag akerjaan, 2017
7	R. Refrigerasi	80 m ²	200 m ²	16 m ²	PerMen Ketenag akerjaan, 2017
8	R. Bangunan	80 m ²	200 m ²	16 m ²	PerMen Ketenag akerjaan, 2017
9	R. Bisnis Dan Manajemen	80 m ²	150 m ²	16 m ²	PerMen Ketenag akerjaan, 2017

No	Nama Ruang	Standar Luasan Ruang			Sumber
		R. Teori	R. Praktek	R. Alat	
10	R. Teknologi Informasi dan Komunikasi	80 m ²	100 m ²	16 m ²	PerMen Ketenagakerjaan, 2017
11	R. Garmen Apparel	80 m ²	150 m ²	16 m ²	PerMen Ketenagakerjaan, 2017
12	R. Tata Busana	80 m ²	150 m ²	16 m ²	PerMen Ketenagakerjaan, 2017
13	R. Pariwisata	80 m ²	150 m ²	16 m ²	PerMen Ketenagakerjaan, 2017
14	R. Pertanian	80 m ²	1000 m ²	16 m ²	PerMen Ketenagakerjaan, 2017
15	R. Perikanan	80 m ²	1000 m ²	16 m ²	PerMen Ketenagakerjaan, 2017
16	R. Processing	80 m ²	200 m ²	16 m ²	PerMen Ketenagakerjaan, 2017
17	R. Agribisnis	80 m ²		16 m ²	PerMen Ketenagakerjaan, 2017
18	R. Desain Batik	80 m ²	150 m ²	16 m ²	PerMen Ketenagakerjaan, 2017
19	R. Pengolahan Kulit	80 m ²	150 m ²	16 m ²	PerMen Ketenagakerjaan, 2017
20	R. Industri Kreatif	80 m ²	150 m ²	16 m ²	PerMen Ketenagakerjaan, 2017
21	R. Metodologi Pelatihan	80 m ²		16 m ²	PerMen Ketenagakerjaan, 2017
22	R. Pekerja Domestik	80 m ²	150 m ²		PerMen Ketenagakerjaan, 2017

Hasil perhitungan sesuai indikator yang sudah ditentukan, bahwasanya tingkat efisien

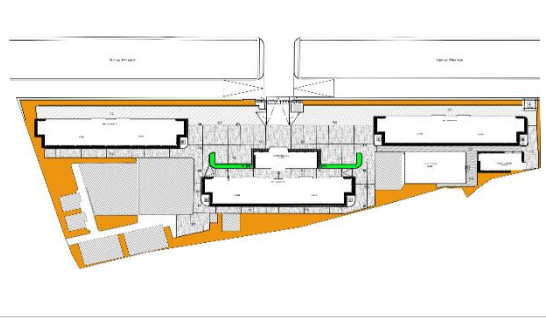
ruang di Kawasan BLK mencapai angka 80%. Sesuai tabel di atas, besar atau luasan ruangan pada bangunan BLK di Kosambi sudah memenuhi standar yang telah ditentukan. Namun, beberapa ruang ada yang luasannya dilebihkan karena mengacu pada peraturan tertera luas minimum yang berarti diperbolehkan melebihi, sehingga, beberapa ruang di desain dengan luasan menyesuaikan jumlah dari pengguna atau *user* yang terkait. Oleh karena itu, tidak ada ruang lagi yang dapat dikurangi untuk meningkatkan *rasio* RTH pada kawasan BLK. Kebijakan yang diambil dari pihak perencana konstruksi dan Dinas Tata Ruang dan Bangunan untuk kebutuhan parkir memang lebih prioritas.

Adapun, Luas Kawasan BLK (Balai Latihan Kerja) di Kosambi adalah sebesar 11.238 m² yang terdiri dari Luasan RTH (warna hijau) pada tahap pertama di kawasan BLK Kosambi hanya sebesar 63,6 m². Luas seharusnya untuk memenuhi Peraturan Daerah adalah sebesar 10% dari luas kawasan (11.238 m²) yaitu 1.123,8 m². Maka, persentase kekurangan RTH pada kawasan mencapai angka lebih dari 90%.



Gambar 6. Siteplan Proyek BLK
(sumber: Dokumen Kerja PT. Fajar Konsultan, 2023)

Pengerjaan proyek BLK Kosambi pada tahap pertama sudah sangat efisien dari segi ruang dalam hingga ruang terbukanya. Tidak ada ruang lagi untuk kebutuhan peningkatan RTH. Tetapi, pada pengerjaan tahap kedua (warna orange) apabila pembebasan lahan untuk kebutuhan RTH sesuai strategi pada gambar dan tidak ada tambahan bangunan yang akan dibangun, persentase RTH di BLK Kosambi dapat mencapai lebih dari angka 10% atau sudah memenuhi syarat dari Pemerintah. Luas RTH yang akan dicapai pada kawasan adalah sebesar 1.400,5 m², dimana luas mencapai persentase lebih dari 10% dan sudah memenuhi syarat peraturan dari pemerintah.



Gambar 7. Strategi Siteplan Proyek BLK
(sumber: Dokumen Kerja PT. Fajar Konsultan, 2023)



Gambar 8. Lokasi Strategi Rencana RTH
(sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Diharapkan pada tahap 2 dapat dijalankan sesuai strategi untuk pembebasan lahan pada kawasan BLK di Kosambi. Tetapi, apabila pembebasan lahan tidak dapat dijalankan dan terdapat perubahan pada konstruksi proyek tahap kedua. Maka, persentase RTH akan kurang sesuai dengan apa yang sudah diperhitungkan. Oleh karena itu, ada beberapa cara atau alternatif desain supaya menutupi persentase kekurangan dari RTH sebagai berikut:

- a) Penanaman vegetasi dengan kemampuan menyerap polusi yang efektif sesuai syarat luas lahan dari peraturan pemerintah. Tetapi, jika persentase RTH pada nantinya tetap tidak dapat mencapai persentase sesuai dari peraturan pemerintah, maka perlu menanam dan memilih jenis vegetasi atau pohon yang memiliki tingkat daya serap polusi tinggi agar kualitas udara pada kawasan dapat meningkatkan kesehatan

pernapasan bagi para pengguna maupun pengunjung BLK Kosambi. Pemilihan tanaman merupakan Langkah sama sesuai dengan Tesis yang dibuat oleh Sutarmaji (2017) menggunakan hasil penelitian Samsuudin et al. (2015) yang telah melakukan penelitian kemampuan pohon menyerap debu dan menyerah timbal pada hutan kota di Jakarta, Depok, Tangerang, Bogor, Bekasi, Semarang dan Surabaya. Peranan vegetasi dalam RTH sangat penting dalam mengurangi pencemaran udara oleh polutan Pb dan debu. Adapun pada hutan kota Tangerang, jenis pohon yang memiliki kemampuan menyerap debu, menyerap Pb dan menyerap Pb disajikan dalam tabel 5.

Tabel 4. Jenis Pohon dengan Kemampuan Menjerap Debu, Menjerap Pb dan Menyerap Pb

Nama Pohon	Debu Terjerap (g/cm ²)	Pb Terjerap (ppm/cm ²)	Pb Terserap (ppm/cm ²)
Kepel	0,1335	210,5634	101,9285
Tevetia	0,0171	27,2854	11,4760
Pinus	0,0150	45,8747	14,6802
Podokarpus	0,0111	13,5041	10,0661
Mahoni Uganda	0,0086	175,2619	27,8056
Kemuning	0,0059	78,9910	11,5675
Lamtorogung	0,0054	37,8732	8,6707
Flamboyan	0,0053	17,4096	8,0904
Beringin	0,0050	47,9503	12,5271
Bintaro	0,0045	7,6450	3,3039

- b) Beberapa titik yang akan direncanakan untuk ruang terbuka hijau pada kawasan, dapat dibuatkan taman dengan konsep taman produktif. Sehingga, taman tersebut juga sejalan dengan fungsi bangunan BLK didirikan dan dapat bermanfaat bagi para peserta pelatihan berkebun di BLK Kosambi ke depannya.



Gambar 9. Taman Produktif
(sumber: <https://utara.jakarta.go.id/>, 2024)

- c) Pembuatan desain RTH secara vertikal pada sirkulasi atau beberapa titik tertentu tanpa merusak struktur dan citra dari setiap bangunan BLK.



Gambar 10. Terowongan Vegetasi
(sumber: <https://www.pxfuel.com/id/free-photo-ogohg>, 2024)

- d) Pembuatan desain RTH secara vertikal untuk lahan lahan yang sempit pada landscape kawasan BLK atau menghiasi ruangan (interior) dengan konsep vertical garden menggunakan vegetasi kecil atau tanaman yang juga memiliki daya serap polusi guna untuk menutupi kekurangan RTH.



Gambar 11. Vertical Garden
(sumber: lifewall.in, 2024)

Berdasarkan hasil observasi, perhitungan, dan wawancara serta berdasarkan Peraturan Pemerintah tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Tangerang tahun 2011-2031, desain Proyek BLK (Balai Latihan Kerja) sudah memenuhi kriteria efisien ruang pada setiap bangunan.

Dengan kekurangan persentase RTH lebih dari 90%. Adapun hasil pengukuran pada kawasan, pengerjaan tahap 2 Proyek BLK apabila dilakukan sesuai strategi dalam rangka efisiensi ruang dan peningkatan rasio RTH pada kawasan, Luasan rasio RTH pada kawasan sudah mencapai persentase angka lebih dari

10%. Beberapa strategi dapat dilakukan yaitu dengan pemilihan dan menanam vegetasi yang memiliki kemampuan daya serap polusi yang efektif serta pembuatan vegetasi dengan konsep vertikal di beberapa titik tertentu pada kawasan seperti terowongan bunga.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa efisiensi ruang dan kebutuhan ruang BLK Kosambi sudah efisien dan layak. Tetapi, luasan rasio RTH pada kawasan BLK jika tidak menerapkan strategi yang sudah direncanakan nantinya, akan memiliki kekurangan rasio RTH lebih dari setengah yang mungkin juga akan berdampak kepada ekosistem serta user dari kawasan BLK.

BLK atau Balai Latihan Kerja merupakan bangunan dengan fungsi untuk meningkatkan keterampilan kualitas sumber daya manusia terhadap kebutuhan lapangan kerja masyarakat sekitar. Bangunan yang sudah sangat efisien dari tata letak dan besar ruangan, ada baiknya untuk pengelola dan pihak konstruksi pelaksana pada proyek BLK di tahap selanjutnya agar dapat memenuhi strategi yang sudah direncanakan yaitu pencapaian persentase rasio RTH sesuai peraturan Pemerintah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan Kesehatan pengguna secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dapartemen Perhubungan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat. Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir.
- Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Kulon Progo. *Ruang Terbuka Hijau*.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Buku Standar Sarana dan Prasarana Pelatihan Balai/Lembaga Penyelenggara Pelatihan Teknis Bidang PUPR*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tangerang. *Rencana Tata Ruang wilayah Kabupaten Tangerang Tahun 2011-2031*.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Th. 2008 No. 05/PRT/M/2008. *Pedoman Penyediaan dan Pemnfaatan*

*Ruang Terbuka Hijau di Kawasan
Perkotaan*

Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik
Indonesia Nomor 8 Tahun 2017. *Standar
Balai Latihan Kerja.*

Samsuedin, I., Susidharmawan, I. W., Pratiwi.,
dan Wahyono, D. (2015). *Peran Pohon
Dalam Menjaga Kualitas Udara di
Perkotaan.* Forda Press. Bogor.

Sutarmaji. (2017). *Strategi Peningkatan Fungsi
Ruang Terbuka Hijau Dalam Rangka
Mewujudkan Bandar Udara Ramah
Lingkungan.*